

POLA PEMBERIAN ASI DI LERENG GUNUNG MERAPI

Oleh;

Lenna Maydianasari¹⁾

¹⁾ Prodi D III Kebidanan Universitas Respati Yogyakarta, Email; lenna@respati.ac.id

ABSTRAK

Latar Belakang: Penyebab kematian bayi yaitu penyakit infeksi seperti penyakit diare dan ISPA dapat ditekan dengan pemberian ASI sampai 2 tahun. Pemberian ASI dipengaruhi banyak hal, antara lain kelancaran dan frekuensi menyusui. Cakupan ASI eksklusif di DIY yang paling tinggi pada tahun 2015 yaitu Kabupaten Sleman 80,62%. Tingginya angka tersebut mendorong penelitian lebih lanjut bagaimana pola pemberian ASI di masing-masing wilayah Kabupaten Sleman, terutama di wilayah pasca bencana erupsi Gunung Merapi yaitu Desa Argomulyo, Kecamatan Cangkringan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pola pemberian ASI di Desa Argomulyo.

Metode: Penelitian ini menggunakan metode survey dan jenis penelitian deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu menyusui di Desa Argomulyo sebanyak 125 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah *total sampling*. Jenis data sekunder yang diambil pada bulan April 2017 dengan kuesioner. Teknik analisis data dengan analisis deskriptif.

Hasil: Mayoritas frekuensi pemberian ASI sebanyak 4-6 kali/hari (37,6%). Lama pemberian ASI sebagian besar ≥ 6 bulan sebanyak 75 orang (60%) dan sebagian besar cara memperbanyak ASI adalah minum jamu tradisional dan rempah-rempah (69,6%).

Kesimpulan: Frekuensi pemberian ASI di Desa Argomulyo mayoritas sebanyak 4-6 kali/hari sedangkan lama pemberian ASI sebagian besar ≥ 6 bulan. Cara memperbanyak produksi ASI dengan minum jamu dan rempah-rempah.

Kata Kunci: Pola, ASI

THE PATTERN OF BREASTFEEDING IN MERAPI MOUNTAIN

Oleh;

Lenna Maydianasari¹⁾

¹⁾ *Lecturer of Midwifery Program of UNIRIYO, Email; lenna@respati.ac.id*

ABSTRACT

Background: *The causes of infant mortality, namely infectious diseases such as diarrhea and ARI can be suppressed by breastfeeding for up to 2 years. Breastfeeding is influenced by many things, including the smoothness and frequency of breastfeeding. The highest coverage of exclusive breastfeeding in DIY in 2015 was Sleman Regency 80.62%. The high number encourages further research on the pattern of breastfeeding in each of the Sleman regencies, especially in the post-disaster area of Mount Merapi eruption, namely Argomulyo Village, Cangkringan District. This study aims to describe how the pattern of breastfeeding in Argomulyo Village.*

Method: *This research uses survey method and descriptive research type. The population in this study were 125 breastfeeding mothers in Argomulyo Village. The sampling technique used is total sampling. Types of secondary data taken in April 2017 with a questionnaire. Data analysis techniques with descriptive analysis.*

Results: *The majority of the frequency of breastfeeding was 4-6 times / day (37.6%). The duration of breastfeeding is mostly ≥ 6 months as many as 75 people (60%) and most ways to increase ASI are drinking traditional herbs and spices (69.6%).*

Conclusion: *The frequency of breastfeeding in the Argomulyo Village was 4-6 times / day while the duration of breastfeeding was mostly 6 months. How to increase milk production by drinking herbs and spices.*

Keywords: *Pattern, Breast milk*

PENDAHULUAN

Angka Kematian Bayi (AKB) di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) sebesar 25 per 1.000 kelahiran hidup, lebih tinggi dari angka nasional (Dinkes DIY, 2016). Salah satu penyebab kematian bayi yaitu penyakit infeksi seperti penyakit diare dan infeksi saluran pernapasan akut yang dapat ditekan dengan pemberian ASI sampai 2 tahun. (Ariani, 2010).

ASI merupakan makanan pertama, utama, dan terbaik bagi bayi, yang bersifat alamiah. ASI mengandung berbagai zat gizi yang dibutuhkan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan bayi. Terkait itu, ada suatu hal yang perlu disayangkan, yakni rendahnya pemahaman ibu, keluarga, dan masyarakat mengenai pentingnya ASI bagi bayi. Akibatnya, program pemberian ASI eksklusif tidak berlangsung secara optimal (Prasetyono, 2009).

Pemberian ASI dipengaruhi banyak hal, antara lain kelancaran dan frekuensi menyusui. Faktor-faktor yang mempengaruhi kelancaran ASI saat menyusui antara lain asupan gizi yang dikonsumsi ibu, perawatan payudara yang kurang, adanya gangguan pada payudara seperti bendungan ASI dan puting susu datar atau tenggelam, hisapan bayi pada saat menyusui, psikologi ibu menyusui dan frekuensi menyusui.

Frekuensi pemberian ASI sebaiknya sesering mungkin sesuai dengan kebutuhan bayi sedikitnya 8 kali dalam 24 jam. Lama pemberian ASI yang disarankan 5-30 menit secara bergantian payudara kanan dan kiri (Krishna, 2013). Pemberian ASI yang direkomendasikan oleh *World Health Organization* (WHO) adalah sejak lahir sampai usia 6 bulan tanpa makanan atau minuman tambahan yang disebut dengan ASI eksklusif (Marimbi, 2010). Agar pemberian ASI berlangsung lancar tanpa kesulitan maka salah satu faktor penting adalah kelancaran produksi ASI. Ada beberapa upaya yang bisa dilakukan ibu menyusui untuk memperbanyak ASI antara lain menyusui sesering mungkin, merawat payudara dan teknik menyusui yang benar, memperbanyak minum, istirahat dan makanan bergizi (Pitriani dan Andriani, 2015).

Sampai dengan tahun 2010 cakupan ASI eksklusif di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) baru mencapai 40,03% dan pada tahun 2017 ASI eksklusif menunjukkan peningkatan yaitu 55,4% (Kemenkes RI, 2017). Cakupan ASI eksklusif di DIY yang paling tinggi pada tahun 2015 yaitu Kabupaten Sleman 80,62% disusul Kabupaten Kulon Progo sebesar 74,13%, Bantul 62,05%, Gunung Kidul 56,5% dan cakupan ASI eksklusif terendah yaitu Kota Yogyakarta sebesar 54,9% (Dinkes DIY, 2016). Data di atas

menunjukkan bahwa Kabupaten Sleman memiliki cakupan ASI eksklusif paling tinggi. Namun demikian, perlu diteliti lebih lanjut bagaimana pola pemberian ASI dan frekuensi menyusui di masing-masing wilayah Kabupaten Sleman, terutama di wilayah pasca bencana erupsi Gunung Merapi. Desa Argomulyo terletak di lereng gunung Merapi tepatnya Kecamatan Cangkringan. Pada erupsi Gunung Merapi tahun 2010, Desa Argomulyo mengalami kerusakan yang parah. Terjadinya bencana erupsi Gunung Merapi menyebabkan hancurnya infrastruktur kesehatan serta hilangnya kapasitas sistem kesehatan untuk merespon kebutuhan masyarakat di wilayah tersebut maupun adaptasi psikologis, sosial dan ekonomi dari penduduk yang mengalami bencana.

Kondisi serupa dialami pada bencana gempa Yogyakarta pada tahun 2006, ternyata hasil penilaian yang dilakukan oleh *United Nations Children's Funds* menunjukkan bahwa tiga dari empat keluarga yang memiliki bayi berusia kurang dari 6 bulan menerima bantuan susu formula. Dampaknya adalah peningkatan konsumsi susu formula dari 32% sebelum gempa dan 43% setelah gempa. Akibatnya terjadi perubahan pola pemberian ASI dan tentunya pemberian ASI eksklusif pada usia bayi 0-6 bulan tidak bisa tercapai. Hal tersebut

mendorong peneliti untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana pola pemberian ASI di daerah pasca bencana erupsi Gunung Merapi. Walaupun erupsi Gunung Merapi terjadi 6 tahun yang lalu, namun perlu dikaji bagaimana pola pemberian ASI Desa Argomulyo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survey dan jenis penelitian deskriptif yaitu mendeskripsikan suatu fenomena untuk menjawab pertanyaan bagaimana (*how*) (Notoatmodjo, 2012). Penelitian ini mendeskripsikan bagaimana pola pemberian ASI di Desa Argomulyo Kecamatan Cangkringan yang merupakan salah satu desa di lereng Gunung Merapi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu menyusui di Desa Argomulyo sebanyak 125 orang.

Teknik sampling yang digunakan adalah *total sampling* dimana semua anggota populasi digunakan sebagai sampel penelitian. Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder tentang menyusui yang diambil pada praktik kebidanan komunitas pada bulan April 2017 dengan menggunakan kuesioner pola pemberian ASI meliputi frekuensi pemberian ASI, lama pemberian ASI, dan cara memperbanyak produksi ASI. Analisis data menggunakan analisis deskriptif untuk menyajikan distribusi

frekuensi dan prosentase masing-masing variabel.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Pemberian ASI di Desa Argomulyo Tahun 2017

Pemberian ASI	f	%
4-6 kali/hari	47	37,6
7-9 kali/hari	40	32
10-12 kali/hari	38	30,4
Jumlah	125	100

Tabel 2. Distribusi Lama Pemberian ASI di Desa Argomulyo Tahun 2017

Lama Pemberian ASI	f	%
< 6 bulan	50	40
≥ 6 bulan	75	60
Jumlah	125	100

Tabel 3. Distribusi Cara Memperbanyak ASI di Desa Argomulyo Tahun 2017

Memperbanyak ASI	f	%
Minum jamu tradisional dan rempah-rempah	87	69,6
Ke Tenaga Kesehatan	38	30,4
Jumlah	125	100

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa frekuensi pemberian ASI di Desa Argomulyo mayoritas sebanyak 4-6 kali/hari. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Nursanti (2012) di RSUD

Kota Yogyakarta yang menunjukkan bahwa 72,2% frekuensi ibu memberikan ASI sebanyak ≥ 6 kali/hari, sedangkan penelitian Purwaningsih *et al* (2015) di Kelurahan Ringin Putih, Karang Dowo, Klaten menunjukkan frekuensi pemberian ASI sebagian besar > 8 kali/hari (83,7%). Krishna (2013) menyebutkan bahwa frekuensi pemberian ASI sebaiknya sesering mungkin sesuai dengan kebutuhan bayi sedikitnya 8 kali dalam 24 jam.

Pada penelitian ini juga didapatkan ibu menyusui di Desa Argomulyo memberikan ASI sebanyak 7-9 kali/hari (32%) dan 10-12 kali/hari (30,4%), artinya frekuensi pemberian ASI di lereng Gunung Merapi sebagian besar sudah ideal sesuai dengan anjuran.

Lama pemberian ASI di Desa Argomulyo sebagian besar ≥ 6 bulan (60%). Prosentase tersebut lebih banyak dibandingkan dengan hasil penelitian Syamsianah *et al* (2010) di Desa Kebonagung Kabupaten Pacitan, Jawa Timur dimana lama pemberian ASI sampai 6 bulan hanya 23,3% dari 30 responden. Lama pemberian ASI yang dianjurkan sampai usia bayi 6 bulan karena sebelum mencapai usia 6 bulan sistem pencernaan bayi belum mampu berfungsi dengan sempurna, sehingga ia belum mampu mencerna makanan selain ASI (Marimbi, 2010).

Hal tersebut sesuai dengan rekomendasi *World Health Organization* (WHO) bahwa ASI eksklusif adalah pemberian ASI saja tanpa tambahan cairan lain baik susu formula, air putih, air jeruk, ataupun makanan tambahan lain pada bayi usia 0-6 bulan selain obat. Pemberian ASI eksklusif di lereng Gunung Merapi sebesar 60%, angka ini lebih rendah dibandingkan cakupan ASI di Kabupaten Sleman sebesar 80,62%. Tentunya banyak faktor yang mempengaruhi hal tersebut. Salahsatunya bisa dilihat dari frekuensi pemberian ASI yang belum ideal.

Demi mencukupi kebutuhan bayi, ibu menyusui berupaya meningkatkan produksi ASI. Untuk mewujudkan hal tersebut ibu menyusui melakukan berbagai tindakan yaitu datang ke tenaga kesehatan untuk konsultasi dan memastikan cara menyusui sudah benar serta mengkonsumsi sayuran, jamu atau rempah-rempah yang dapat menstimulasi produksi ASI lebih banyak (Prasetyono, 2009).

Ditambahkan oleh Nasar (2005) bahwa makanan yang memperbanyak produksi ASI adalah makanan yang bergizi dan berkuah. Bahan makanan yang dianjurkan adalah daun katuk atau sayuran hijau lainnya serta kacang-kacangan. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa 69,6% ibu menyusui di lereng Gunung Merapi

minum jamu dan rempah-rempah untuk memperbanyak produksi ASI.

Pemanfaatan jamu dan rempah-rempah untuk memperbanyak ASI telah banyak digunakan di Indonesia. Salah satu contoh di daerah Kalimantan Barat dikenal adanya kelabat atau lebbah (*fenugreek*) yang merupakan jenis rempah-rempah untuk bumbu masakan gulai dimanfaatkan juga untuk memperbanyak produksi ASI. Hal tersebut didukung oleh penelitian Forinash *et al* (2012) yang melaporkan bahwa 1200 ibu menyusui berhasil memperbanyak produksi ASI setelah mengkonsumsi *fenugreek*. Kandungan fitoestrogen, *anddiosgenin* dan *asteroid sapogenin* pada *fenugreek* efektif menstimulasi produksi ASI. Jenis rempah-rempah lain yang telah digunakan oleh ibu-ibu menyusui antara lain jahe, kunyit, kencur, adas dan sambiloto.

Sebanyak 30,4% ibu menyusui di Desa Argomulyo datang ke tenaga kesehatan untuk memperbanyak ASI. Hasil penelitian ini didukung hasil penelitian Astuti (2013) di Puskesmas Serpong menunjukkan bahwa dari 21,3% ibu yang memberikan ASI eksklusif dikarenakan peran dari tenaga kesehatan. Peran petugas yang dapat dilakukan untuk memperbanyak produksi ASI sehingga dapat tercapai keberhasilan pemberian ASI eksklusif adalah memberikan informasi tentang manajemen laktasi dan

menumbuhkan kepercayaan diri ibu menyusui.

Hal tersebut diperkuat dengan hasil penelitian Widdefrita dan Mohanis (2013) di Kelurahan Sawahan Timur dan Simpang Haru Padang yang menunjukkan bahwa 42,3% peran petugas kesehatan dalam mendorong pemberian ASI eksklusif dalam kategori tinggi.

SIMPULAN

Frekuensi pemberian ASI di Desa Argomulyo mayoritas sebanyak 4-6 kali/hari sedangkan lama pemberian ASI sebagian besar ≥ 6 bulan. Cara memperbanyak produksi ASI yang dilakukan oleh ibu menyusui di Desa Argomulyo yaitu dengan minum jamu dan rempah-rempah.

SARAN

Pentingnya pemberian ASI sebagai nutrisi terbaik bagi bayi, maka perlu ditingkatkan peran petugas kesehatan di lereng Gunung Merapi untuk meningkatkan pengetahuan dan motivasi kepada ibu menyusui untuk memberikan ASI sesering mungkin sesuai kebutuhan bayi atau > 8 kali/hari dan lama pemberian ASI ≥ 6 bulan.

Banyaknya praktik pemanfaatan jamu dan rempah-rempah oleh ibu menyusui untuk memperbanyak ASI, memerlukan penelitian lebih lanjut tentang manfaat dan

kandungan jamu serta rempah-rempah untuk memperbanyak produksi ASI.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, 2010. *Ibu Susui Aku! Bayi Sehat dan Cerdas dengan ASI*. Bandung: Khazanah Intelektual
- Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta. 2016. *Profil Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta*. www.dinkes.jogjaprov.go.id diakses tanggal 9 Juni 2017.
- Forinash, Alicia B, Abigail M Yancey, Kylie N Barnes, and Thomas D Myles. (2012). *The Use of Galactagogues in the Breastfeeding Mother*. *The Annals of Pharmacotherapy* 2012 October, Volume 46.
- Isoni, A. (2013). Determinan Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Menyusui. *Jurnal Health Quality* Vol. 4 No. 1, Nopember 2013, Hal. 1 – 76.
- Krishna, A. (2013). Mengenali Keluhan Anda: Informasi Kesehatan Umum untuk Masyarakat. www.informasimedika.com
- Kemendes RI (2017). *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Kemendes RI
- Marimbi, H. 2010. *Tumbuh Kembang Suatu Gizi, dan Imunisasi Dasar Pada Balita*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Nasar, SS. (2005). *Makanan Bayi dan Ibu Menyusui*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Notoatmodjo, S. 2012. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rnika Cipta.
- Nursanti, I. (2012). Meningkatkan Frekuensi Menyusui Meningkatkan

- Onset Laktasi. *Jurnal Media Ilmu Kesehatan* Volume 1 Nomor 1 April 2012.
- Prasetyono, D. 2009. *Buku Pintar ASI Eksklusif*. Yogyakarta : Dwa Press.
- Pitriani, R dan Andriyani, R. (2015). *Panduan Lengkap Asuhan Kebidanan Ibu Nifas Normal (Askeb III)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Purwaningsih, Sumarm dan Deffy Lolita Hendra Saputra. (2015). Hubungan Frekuensi Menyusui dengan Keberhasilan Metode MAL di Kelurahan Ringin Putih Karangdowo Klaten. *Jurnal Involusi Kebidanan*, Vol. 5, No. 10, Juni 2015.
- Syamsianah, Agustin, Mufnaetty dan Dina Mardhikanti. (2010). Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Ibu Tentang ASI dengan Lama Pemberian ASI Eksklusif pada Balita Usia 6-24 Bulan di Desa Kebonagung Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia* Volume 2 Nomor 2 2010.
- Widdefrita dan Mohanis. (2013). Peran Petugas Kesehatan dan Status Pekerjaan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, September 2013 -Vol. 8, No. 1